

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Film merupakan media yang sering digunakan sebagai media hiburan ternyata dapat juga berfungsi sebagai saluran persuasif, dimana film dapat mempengaruhi pola pikir, maupun tingkah laku penikmatnya. Dengan demikian film memiliki efek yang baik, maupun efek buruk bagi komunikan, tergantung pada kepentingan apa film tersebut dibuat. Walaupun persuasi yang diterima dari film diresap secara tidak sadar, namun hal ini kembali lagi kepada bagaimana menyikapi film tersebut.

Pluralisme sangatlah ditentang oleh sebagian besar tokoh agama karena dianggap sebagai menyamaratakan agama dan mencampur adukannya, namun kenyataannya tidaklah demikian, pluralisme merupakan pemersatu umat-umat beragama dengan beragamnya keberagaman yang ada. Hanung Bramantyo hendak menyampaikan hal ini melalui film karyanya yang berjudul Film Tanda Tanya.

Secara denotasi, film Tanda Tanya berisi tentang bagaimana pluralisme dapat berdampak sangat besar dalam hal kerukunan antar umat beragama. Dalam film ini diperlihatkan bagaimana pluralisme dapat menjadi sebuah jembatan antar umat beragama menjalin harmoni dalam perbedaan-perbedaan yang sering kali menjadi sebuah tembok pemisah antar umat beragama, bahkan dapat menjadi penyebab timbulnya konflik.

Sedangkan secara konotasi, Film Tanda Tanya adalah sebuah sindiran keras atas apa yang terjadi didalam kehidupan umat beragama di indonesia. Dimana banyak terjadi kekerasan yang beratas nama agama, pengkafiran atas apa yang dianggap berbeada serta rasa permusuhan terhadap mereka yang berbeda. Melalui berbagai instrumen-instrumen penyimbolan yang dikonstruk oleh hanung dalam upaya mengungkapkan realitas yang ada dimasyarakat yang terjadi akibat beragamanya mitos mengenai perbedaan yang beredar dimasyarakat. Seperti, hanya ada satu agama yang memiliki kebenaran mutlak, sehingga mitos-mitos ini menjadi ketakutan sendiri atas perbeaan-perbedaan yang ada.

Dalam film ini digambarkan bahwa pluralisme bukanlah sinkretisme dimana pluralisme bukanlah mencampur-adukan agama, akan tetapi merangkul semua umat beragama dalam perbedaan. Dan juga, pluralisme bukanlah relativisme dimana, relativisme karena pluralisme tidaklah penyamarataan agama.

Film tanda tanya berisi tentang bagaimana kesetaraan agama dapat merangkul perbedaan-perbedaan serta menciptakan keharmonisan antar umat beragama, selain itu, film ini juga berisi tentang kebebasan berpindah agama, dimana perpindahan agama merupakan hal kerap menimbulkan pengucilan terhadap pelakunya, dan ikut berpartisipasi dalam Kegiatan Keagamaan Umat lain.

2. **Saran**

Setelah melakukan serangkaian penelitian pada skrip dialog Film Tanda Tanya serta mencermati dan menganalisis Film Tanda Tanya, maka peneliti menghasilkan beberapa saran mengenai penelitian yang telah dijalani. Pertama. sebagai umat beragama pada khususnya dan para pemuka agama pada khususnya. Bahwa pluralisme perlu diterapkan oleh para umat beragama dalam bersikap terhadap umat yang berbeda agama, maupun yang seagama. Agar kerukunan dan keharmonisan senantiasa terjaga. walaupun memang pemvisualisasian terhadap pluralisme dalam Film Tanda Tanya cenderung fulgar.

Kedua. Galakkan pluralisme sebagai pemersatu bangsa. Walaupun pluralisme menganggap persamaan yang ada dalam agama-agama adalah sama, namun setiap agama memiliki ciri dan identitasnya masing-masing, sehingga kita tidak perlu takut dengan pencampur adukkan agama-agama.

Ketiga. Untuk Dapur Film, bahwa Film Tanda Tanya memang cenderung terlalu fulgar dalam pengkonstruksian faham pluralismenya, sehingga timbul kontra yang sangat besar terhadap film oleh para tokoh keagamaan karena terjadi salah persepsi terhadap makna konotasi dalam film.

Dengan hadirnya skripsi ini diharapkan agar masyarakat tidak hanya berfikir negatif mengenai pluralisme. Karena sesungguhnya pluralisme adalah sebagai pemersatu umat beragama yang beragam, serta berbeda-beda. Dengan kata lain mencari persamaan diatas perbedaan, bukan menyamaratakan perbedaan yang ada.